

## ETIKA HUMOR DALAM DAKWAH: ANALISIS KONTROVERSI CERAMAH GUS MIFTAH

Muhammad Ridwan<sup>1</sup>, Zenal Arifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Pembina Rohani Jakarta (IPRIJA), Indonesia, ridcampus@gmail.com,<sup>1</sup>  
zenal\_arifin@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Etika humor dalam dakwah menjadi isu penting, terutama dalam konteks penyampaian pesan Islam yang inklusif dan santun. Artikel ini menganalisis kontroversi yang muncul akibat candaan Gus Miftah terhadap seorang pedagang es teh, yang memicu pro dan kontra di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi batasan-batasan etika humor dalam dakwah agar tidak menimbulkan salah tafsir atau resistensi dari audiens. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui analisis konten (content analysis) ceramah yang viral serta respons masyarakat terhadap candaan tersebut. Artikel ini mengisi gap penelitian dengan membahas humor dalam dakwah sebagai elemen strategis sekaligus potensial untuk menciptakan konflik, yang belum banyak dikaji dari perspektif etika Islam. Novelty dari artikel ini terletak pada pendekatan analisis kritis terhadap humor dalam dakwah yang mempertimbangkan sensitivitas budaya dan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor yang tidak mematuhi prinsip etika dapat menimbulkan salah pengertian, merusak reputasi dai, dan memicu perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan panduan etika dalam menggunakan humor sebagai strategi dakwah yang efektif dan harmonis.

**Kata Kunci:** Etika Humor, Dakwah, Gus Miftah, Es Teh, Content Analysis

### Abstract

*The ethics of humor in da'wah is a crucial issue, particularly in delivering Islamic messages inclusively and respectfully. This article analyzes the controversy sparked by Gus Miftah's joke about an iced tea vendor, which drew both support and criticism from the public. The study aims to explore the ethical boundaries of humor in da'wah to prevent misunderstandings or resistance from audiences. Using a descriptive qualitative method, data were collected through content analysis of the viral sermon and public responses to the joke. This article addresses a research gap by examining humor in da'wah as a strategic yet potentially divisive element, which has rarely been studied from the perspective of Islamic ethics. The novelty of this study lies in its critical analysis of humor in da'wah, considering cultural sensitivities and Islamic values. The findings reveal that humor violating ethical principles can lead to misunderstandings, damage a preacher's reputation, and incite division. Thus, ethical guidelines are essential for utilizing humor as an effective and harmonious da'wah strategy.*

**Keywords:** Humor Ethics, Da'wah, Gus Miftah, Iced Tea, Controversy Analysis

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

## A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang menyampaikan, mengajak, menyeru seseorang atau masyarakat kepada perkara yang *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan ajaran Islam. Seruan atau ajakan tersebut merupakan upaya mengubah suatu situasi tertentu kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam.<sup>1</sup> Dakwah memiliki posisi penting dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl:125, yang mengarahkan para dai untuk menggunakan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang santun dalam menyampaikan pesan. Dalam Islam, dakwah tidak hanya menjadi tugas para ulama, tetapi juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sesuai kemampuan masing-masing. Terkait dengan hikmah ini metode dakwah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam keberhasilan dakwah. Terkait dengan metode dakwah ini ada pepatah Arab yang secara eksplisit mengatakan "*At-thariqah ahammu minal maddah*", maksudnya adalah sebuah metode atau teknik itu lebih penting daripada konten yang akan disampaikan<sup>2</sup>.

Dakwah memiliki tujuan yang sangat luas, mulai dari memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada mereka yang belum mengenalnya (*tabligh*), meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama (*ta'lim*), hingga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (*tarbiyah*). Selain itu, dakwah bertujuan membangun masyarakat yang beradab, damai, dan sesuai dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Komponen utama dakwah meliputi *dai* (pendakwah), *mad'u* (audiens), materi dakwah, metode, dan media yang digunakan. *Dai* harus memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan kemampuan komunikasi yang baik. *Mad'u* adalah sasaran dakwah, yang memiliki karakteristik beragam sehingga membutuhkan pendekatan yang sesuai. Materi dakwah harus relevan dan mudah dipahami, sementara metode dan media dakwah harus inovatif agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Salah satu pendekatan inovatif yang sering digunakan dalam dakwah adalah humor. Humor memiliki daya tarik unik dalam komunikasi dakwah karena mampu menciptakan suasana santai, menarik perhatian, dan mengurangi kejenuhan audiens. Dalam konteks dakwah, humor dapat berfungsi sebagai alat persuasif untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ringan namun tetap berkesan dan menjadi senjata ampuh dalam mencuri perhatian *mad'u*.<sup>3</sup> Meskipun humor dapat meningkatkan efektivitas dakwah, penggunaannya harus tetap dalam koridor syariat. Humor tidak boleh merendahkan martabat orang lain, memuat unsur hinaan, atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan pemahaman yang baik, humor dapat menjadi sarana dakwah yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membawa manfaat besar bagi umat.

Kasus Gus Miftah dengan pedagang teh botol menjadi sorotan publik karena ceramahnya yang disampaikan dengan humor dianggap menyinggung dan tidak etis oleh sebagian masyarakat. Dalam salah satu ceramahnya yang viral, Gus Miftah menggunakan candaan yang melibatkan seorang pedagang teh botol. Humor tersebut, meskipun bertujuan menciptakan suasana santai dan menarik perhatian audiens,

---

<sup>1</sup> Nur Kumala and others, 'Al-Qur'an Dan Etika Dakwah Virtual', *Al-Munzir*, 13.2 (2020), 273 <<https://doi.org/10.31332/am.v13i2.2051>>.

<sup>2</sup> Muslimin Ritonga and Dewi Sartina, 'Komunikasi Dakwah Gus Miftah Di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta', *Al-MUNZIR*, 13.2 (2020), 273 <<https://doi.org/10.31332/am.v13i2.2051>>.

<sup>3</sup> Wandu Wandu, 'Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5.1 (2020), 84-100 <<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.573>>.

dinilai oleh beberapa pihak sebagai penghinaan terhadap profesi dan merendahkan martabat individu. Akibatnya, ceramah tersebut memicu kontroversi di media sosial dan menuai kritik dari berbagai kalangan. Kontroversi ini mencerminkan tantangan dalam penggunaan humor sebagai alat komunikasi dakwah dan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif (*das sollen*)—bahwa di satu sisi, humor memiliki potensi besar untuk menarik perhatian<sup>4</sup> dan menyampaikan pesan dakwah secara ringan dengan mengedepankan kesantunan, kepatuhan dan hikmah—dengan kenyataan (*das sein*), di mana praktik humor tidak digunakan secara bijak, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan merusak citra dai.

Dalam kasus ini, humor yang bertujuan baik justru dianggap melanggar nilai-nilai kesantunan dan kepatutan dalam dakwah, sehingga menimbulkan reaksi negatif di masyarakat. Situasi ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang etika dalam penggunaan humor dalam dakwah, terutama dalam konteks masyarakat yang heterogen dan sensitif terhadap isu-isu tertentu.

Menurut Ross, humor merupakan sesuatu yang membuat pihak lain tertawa maupun tersenyum dan ini digunakan sebagai sarana menarik perhatian. Richman berpendapat, humor merupakan sesuatu yang dapat memunculkan rasa senang dan ketertarikan bagi individu lain. Humor adalah sesuatu yang memunculkan tawa pada individu karena adanya sebuah rangsangan mental yang dimunculkan dari apa yang diperbuat atau diucapkan individu lain.<sup>5</sup> Humor juga sering digunakan untuk meredakan ketegangan, membangun kedekatan, dan menyampaikan kritik secara halus. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan *sense of humor* seseorang memiliki pengaruh terhadap proses komunikasi orang tersebut.<sup>6</sup> Namun, dalam konteks dakwah, humor memiliki dimensi yang lebih kompleks karena harus memenuhi standar etis dan estetis.

Menurut Ridwan,<sup>7</sup> Kepatutan humor dalam dakwah sangat penting untuk diperhatikan. Humor dalam dakwah tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga harus memiliki nilai edukatif yang mampu memberikan manfaat bagi *mad'u* (*audiens*). Humor yang disampaikan harus tetap dalam koridor ajaran Islam, yaitu tidak merendahkan orang lain, tidak menyinggung suku, agama, ras, atau golongan tertentu, serta tidak mengandung unsur kebohongan, hinaan, atau pornografi. Humor dalam dakwah harus mampu membangun, mendidik, dan membawa pesan positif yang sejalan dengan tujuan dakwah. Dari sudut pandang etis, humor dalam dakwah harus memenuhi prinsip kejujuran, kesantunan, dan kesesuaian dengan konteks audiens. Etis berarti humor tidak boleh melanggar norma agama atau sosial yang berlaku. Sedangkan estetis merujuk pada cara penyampaian humor yang kreatif dan menarik, tanpa kehilangan esensi dari pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, humor yang digunakan dalam ceramah dakwah harus relevan dengan materi yang disampaikan dan mampu memperkuat pesan, bukan mengalihkannya.

---

<sup>4</sup> Japarudin Japarudin, 'Humor Dalam Aktivitas Tabligh', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17.2 (2017), 11 <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.890>>.

<sup>5</sup> Mustofa Hilmi, 'Humor Dalam Pesan Dakwah', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), 87 <<https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972>>.

<sup>6</sup> Nur Fadhilah Umar, Abdullah Pandang, and Qawiyyan Fitri, 'Pengaruh Gaya Humor Dan Komunikasi Positif Terhadap Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Calon Guru', 7.1 (2024), 322-32.

<sup>7</sup> Wandu.

Penelitian terdahulu terkait humor dalam dakwah telah banyak dilakukan dan memberikan wawasan yang relevan bagi penelitian ini. Salah satu studi otoritatif adalah karya Ridwan,<sup>8</sup> yang membahas konsep kepatutan humor dalam dakwah. Ridwan menyoroti bahwa humor dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam dakwah, asalkan memenuhi dua standar utama, yaitu etis dan estetis. Humor yang etis harus mengandung nilai edukatif, tidak merendahkan, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sedangkan humor yang estetis adalah humor yang disampaikan dengan cara menarik, kreatif, dan mendukung tujuan dakwah. Hasil penelitian Ridwan menunjukkan bahwa humor yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut mampu menciptakan suasana dakwah yang menyenangkan, meningkatkan perhatian mad'u, serta memperkuat pesan yang disampaikan. Penelitian lainnya oleh Marwan,<sup>9</sup> yang menjelaskan bahwa humor dalam dakwah dapat menciptakan kedekatan emosional antara dai dan mad'u. Humor membantu mengurangi kejenuhan audiens, menciptakan suasana santai, dan meningkatkan daya serap terhadap pesan yang disampaikan. Namun, penelitian ini juga mengingatkan bahwa penggunaan humor yang tidak sesuai dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik di masyarakat.

Terkait dengan Gus Miftah, beberapa penelitian telah mengkaji gaya ceramahnya yang unik, termasuk penggunaan humor. Penelitian ini umumnya menyoroti bahwa Gus Miftah berhasil menarik perhatian audiens dengan pendekatan humorisnya, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas marginal. Namun, kontroversi yang muncul dari ceramahnya, seperti dalam kasus pedagang teh botol, menunjukkan adanya celah dalam penerapan prinsip etis humor dalam dakwah. Penelitian ini melanjutkan kajian sebelumnya dengan fokus pada kasus Gus Miftah untuk mengevaluasi bagaimana humor dapat digunakan secara efektif tanpa melanggar norma etis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan metode dakwah di era modern. Gap penelitian yang muncul dari kajian terdahulu adalah kurangnya perhatian terhadap dampak humor yang dianggap tidak etis dalam dakwah, terutama dalam konteks media sosial yang memiliki audiens heterogen.

Novelty yang ditawarkan penelitian ini adalah pendekatan analitis kritis terhadap kasus kontroversial seperti ceramah Gus Miftah, dengan fokus pada integrasi etika Islam, komunikasi dakwah, dan analisis respons *audiens*. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi dampak humor dalam dakwah, tetapi juga merumuskan model humor dakwah yang etis, estetis, dan aplikatif di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi dakwah yang relevan, inovatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dimana dalam penelitian ini menggunakan data-data yang diambil dari buku, jurnal, video, maupun teks lain yang mendukung. Untuk fokus penelitian penulis melakukannya secara kritik konstruktif, sistematis, dan analitis. Guna tercapainya hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan kualitatif terhadap analisis isi yaitu pendekatan

---

<sup>8</sup> Aang Ridwan, 'Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.15 (2010), 921-56.

<sup>9</sup> Ridwan.

kualitatif dimana dalam penelitian ini data tidak berbentuk angka namun data-data yang penulis dapatkan diolah dalam bentuk eksplanasi dan deskriptif.<sup>10</sup> Metode kualitatif ini berusaha memahami dan menginterpretasikan makna dari sebuah peristiwa interaksi dan relasi antar manusia dalam kondisi tertentu berdasarkan perspektif peneliti sendiri.<sup>11</sup>

Dalam proses penelitian ini penulis melakukan mengeksplorasi mengenai etika humor dalam dakwah, khususnya pada kasus ceramah Gus Miftah yang viral dan kontroversial. Pendekatan kualitatif penulis pilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya, serta relevansi humor dalam konteks dakwah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumentasi video ceramah Gus Miftah yang menyisipkan humor dan menuai kontroversi. Video ini dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen humor yang digunakan, konteks penyampaiannya, dan respons audiens. Selain itu, tanggapan publik yang tersebar di media sosial, seperti komentar, ulasan, dan kritik, juga dikumpulkan sebagai bahan analisis. Data sekunder mencakup literatur akademik, seperti jurnal bereputasi, buku, dan artikel yang membahas teori humor, etika dalam dakwah, serta penelitian terdahulu tentang dakwah humoris. Sumber-sumber ini memberikan kerangka teoretis dan perspektif tambahan untuk mendukung analisis. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola penggunaan humor dalam ceramah, mengevaluasi kesesuaian humor tersebut dengan prinsip etika Islam, dan menilai dampaknya terhadap mad'u (audiens). Teknik analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan elemen-elemen penting yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti nilai edukasi, potensi konflik, dan efektivitas humor dalam menyampaikan pesan dakwah.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gus Miftah dikenal sebagai dai yang sering menggunakan humor dalam dakwahnya untuk menciptakan suasana yang santai dan interaktif. Dalam salah satu sesi dakwah, Gus Miftah membuat candaan terhadap seorang pedagang es teh yang berada di antara audiens. Candaan tersebut melibatkan komentar ringan yang spontan, seperti menyebutkan hal-hal terkait dagangan pedagang tersebut dengan nada humoris. Hal ini dilakukan dalam konteks membangun suasana yang lebih cair di tengah dakwah yang serius. Audiens memberikan respons beragam terhadap candaan tersebut. Sebagian besar audiens tertawa dan memberikan tepuk tangan, menunjukkan bahwa humor tersebut diterima secara positif sebagai bagian dari ceramah. Namun, ada indikasi bahwa sebagian kecil audiens tidak memberikan respons antusias, yang bisa jadi mencerminkan ketidaknyamanan. Pedagang es teh yang menjadi objek candaan tidak memberikan respons verbal yang terdokumentasi, sehingga sulit untuk memastikan perasaannya terhadap humor tersebut. Lalu bagaimana persepsi masyarakat terhadap humor itu?

---

<sup>10</sup> Kumala and others.

<sup>11</sup> Cadek Teguh Aryawangsa, Muh Ali Azhar, and Kadek Dwita Apriani, 'Humor Sebagai Bentuk Komunikasi Politik Di Indonesia (Studi Kasus: Stand-Up Comedy Sammy Notaslimboy Menjelang Pilpres 2014)', *Universitas Udayana*, 1 (2018), 1-15.

## **Biografi Singkat dari Gus Miftah**

Gus Miftah, nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman, lahir pada 5 Agustus 1981 di Adiluhur, Jabung, Lampung Timur, Indonesia. Ia merupakan keturunan ke-9 dari Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo. Sejak usia muda, Gus Miftah telah menunjukkan minat mendalam terhadap ilmu agama. Pendidikan formalnya dimulai di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum, tempat ia menempuh pendidikan menengah dan atas. Pada tahun 1999, ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan fokus pada pendidikan Islam. Meskipun hampir menyelesaikan studinya, ia tidak menuntaskan program tersebut. Namun, pada 6 Februari 2023, ia berhasil meraih gelar sarjana dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung setelah menyelesaikan sidang skripsi.

Pada tahun 2011, Gus Miftah mendirikan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman, Yogyakarta. Pesantren ini didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat marginal yang ingin mendalami spiritualitas. Metode dakwahnya yang unik, dengan menysar tempat-tempat hiburan malam dan lokalisasi, membuatnya dikenal luas. Ia berdakwah di tempat-tempat tersebut untuk mendekati mereka yang jarang tersentuh oleh dakwah konvensional. Ketenaran Gus Miftah meningkat seiring dengan pendekatan dakwahnya yang tidak biasa. Ia sering diundang ke berbagai acara televisi dan seminar, serta aktif di media sosial, yang semakin memperluas jangkauan dakwahnya. Kedekatannya dengan berbagai kalangan, termasuk selebriti dan pejabat, menambah popularitasnya di masyarakat.

Pada 22 Oktober 2024, Presiden Prabowo Subianto mengangkat Gus Miftah sebagai Utusan Khusus Presiden Bidang Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana Keagamaan. Dalam peran ini, ia diharapkan dapat membangun komunikasi internasional tentang moderasi beragama dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Namun, pada November 2024, Gus Miftah mengalami sedikit insiden yang menimbulkan kontroversi saat ceramah di Magelang viral. Saat itu ia menggunakan kata-kata yang dianggap merendahkan. Kejadian ini memicu kritik luas dari masyarakat. Menanggapi hal tersebut, Gus Miftah segera meminta maaf baik secara langsung maupun melalui media massa kepada pedagang tersebut. Meskipun demikian, tekanan publik terus berlanjut, termasuk petisi yang meminta pencopotannya dari jabatan utusan khusus presiden. Akhirnya, pada 6 Desember 2024, Gus Miftah mengundurkan diri dari posisinya sebagai Utusan Khusus Presiden.

Terlepas dari kontroversi tersebut, kontribusi Gus Miftah dalam dunia dakwah tetap signifikan. Pendekatannya yang inklusif dan kemampuannya menjangkau komunitas yang terpinggirkan menunjukkan komitmennya dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan tantangan zaman.

## **Objek dan Sasaran dakwah Gus Miftah**

Objek dan sasaran dakwah Gus Miftah mencakup berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang inklusif dan relevan terhadap kebutuhan sosial. Gus Miftah menunjukkan kepedulian besar terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang sering terpinggirkan, generasi muda yang dinamis, serta komunitas lintas agama dalam rangka

memperkuat toleransi. Berikut adalah penjabaran rinci mengenai objek dan sasaran dakwahnya:

*Pertama*, Masyarakat Marjinal. Gus Miftah menjadikan masyarakat marjinal sebagai salah satu objek utama dakwahnya. Kelompok ini mencakup mereka yang hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang sulit, seperti pekerja informal, penyandang disabilitas, pemulung, hingga mereka yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. Gus Miftah dikenal sering memasuki ruang-ruang yang dianggap tabu oleh sebagian dai, seperti lokalisasi dan lingkungan yang jarang tersentuh dakwah. Untuk memasuki dunia lembah hitam ini diperlukan sebuah keberanian yang besar dan daun telinga yang tebal, karena memantik reaksi dari beberapa kalangan.<sup>12</sup> Bukan hanya para dai lainnya yang merasa risih tetapi juga penghuni lokalisasi yang belum tentu menerima kehadirannya. Pendekatan ini didasarkan pada keprihatinannya untuk memberikan sentuhan kasih sayang Islam kepada mereka yang dianggap “tersesat” oleh masyarakat. Beliau mengajak mereka kembali ke jalan yang lebih baik melalui dialog yang penuh empati, tanpa menghakimi, serta menanamkan nilai-nilai spiritual yang sederhana dan relevan. Apa yang dilakukannya merupakan bentuk dukungan moral dan spiritual agar mereka dapat keluar dari lingkungan negatif yang mengitarinya<sup>13</sup>.

*Kedua*, Generasi Muda (Millennial dan Generasi Z). Menyadari tantangan besar yang dihadapi generasi muda (Generasi yang kelahirannya berkisar antara 1995 sampai dengan 2010),<sup>14</sup> Gus Miftah mengembangkan strategi dakwah yang khusus untuk mereka. Generasi ini lebih terbuka terhadap isu-isu modern seperti teknologi, budaya populer, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, Gus Miftah menggunakan media sosial sebagai platform utama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Gaya komunikasinya santai, dengan bahasa yang mudah dipahami, serta sering kali dibumbui humor untuk menarik perhatian. Topik-topik yang diangkat mencakup persoalan yang dekat dengan kehidupan anak muda, seperti pergaulan bebas, pengaruh teknologi, hingga pentingnya menjaga akhlak di tengah tantangan modernisasi. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran spiritual tanpa merasa terasingkan dari dinamika kehidupan mereka.

*Ketiga*, Komunitas Toleransi Antar umat Beragama. Gus Miftah juga menekankan pentingnya membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, beliau kerap menekankan bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih dan menghargai perbedaan. Gus Miftah sering menghadiri acara lintas agama untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. Ia mendorong dialog dan kerja sama antar umat beragama untuk memperkuat kedamaian dan harmoni sosial. Sikap ramah dan

---

<sup>12</sup> Ritonga and Sartina.

<sup>13</sup> Institut Agama and Islam Negeri, ‘Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah Di Pasar Kembang Yogyakarta : Analisis Isi Akun YouTube @ GusMiftahOfficial Abstract : Keywords : Gus Miftah ’ s Da ’ Wah ; Language Style ; Prostitution Abstrak : Kata Kunci : Dakwah Gus Miftah ; Gaya Bahasa ; Prostitusi Pen’, 5.2 (2024), 127–38.

<sup>14</sup> Masfi Sya’fiatul Ummah, ‘No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title’, *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)>.

terbuka Gus Miftah menjadi jembatan penting dalam meredakan ketegangan yang kadang muncul akibat perbedaan keyakinan.

Untuk mendekati ketiga komunitas di atas, Gus Miftah tidak segan-segan melakukan berbagai pendekatan termasuk juga dengan gaya berpakaian seperti yang mereka gunakan, misalnya dengan memakai kaos, blangkon, dan rambut yang menyerupai preman.<sup>15</sup>

### Gaya Komunikasi Dakwah Gus Miftah

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya Gus Miftah lebih banyak mengemasnya dengan bahasa non formal, bahasa sehari-hari dan bahkan sangat sederhana. Pada banyak kesempatan penyampaian pesan dakwahnya dikemas dengan kemasan humor atau banyol. Sehingga suasana pengajian terlihat ringan, semarak, santai, menghibur dan penuh gelak tawa dari para jamaah.<sup>16</sup> Begitu juga yang disampaikan di Magelang. Penggunaan humor dalam dakwah Gus Miftah merupakan salah satu ciri khas yang membedakannya dari dai-dai lainnya. Humor menjadi salah satu alat yang beliau gunakan untuk menarik perhatian audiens, menyegarkan suasana, serta membuat pesan dakwah lebih mudah diterima, terutama bagi kalangan muda. Namun tidak dapat dipungkiri terkadang dari asyiknya menyatu dan melebur dengan atmosfer humor bersama para jamaah, terkadang apa yang diucapkan melampaui batas kewajaran. Tetapi jika dilihat dalam perspektif dan konteks humor, ucapan yang berlebihan tersebut justru menambah kualitas kelucuan.<sup>17</sup>

Beberapa alasan Gus Miftah menggunakan humor dalam dakwah dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, Membuat Dakwah Lebih Menarik dan Relatable. Humor yang digunakan oleh Gus Miftah sering kali sangat relatable atau dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, beliau mampu mengubah topik-topik dakwah yang mungkin terdengar berat atau teknis menjadi lebih ringan dan mudah dicerna oleh semua kalangan. Humor membantu membuat suasana ceramah menjadi lebih santai, sehingga audiens merasa lebih nyaman dan tidak merasa terintimidasi oleh topik agama yang sering dianggap serius dan kaku. Tak jarang pendekatan yang dilakukan membahas aktivitas sehari-hari serta menyebut beberapa orang yang berada di sekitarnya atau peristiwa yang biasa terjadi di masyarakat atau di tengah-tengah jamaah.

*Kedua*, Menarik Perhatian<sup>18</sup> Kalangan Muda. Salah satu sasaran utama dakwah Gus Miftah adalah kalangan muda, yang sering kali lebih tertarik pada ceramah yang tidak hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Humor menjadi salah satu cara efektif untuk menjembatani jarak antara pesan agama dan pengalaman hidup anak muda, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan dakwah Gus Miftah. Lebih dari itu gaya dan dandanan sang dai juga mengikuti gaya anak-anak muda.

*Ketiga*, Mengurangi Ketegangan dan Membangun Kedekatan. Humor juga digunakan Gus Miftah untuk mengurangi ketegangan dalam percakapan atau suasana

---

<sup>15</sup> Ritonga and Sartina.

<sup>16</sup> Agama and Negeri.

<sup>17</sup> Hana Dwi Ratnawati, 'Karakteristik Tuturan Humor', *Belajar Bahasa*, 4.2 (2019), 187 <<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2557>>.

<sup>18</sup> Japarudin.

yang mungkin terasa formal. Dengan humor, beliau mampu mencairkan suasana dan membangun kedekatan dengan audiens, baik itu di acara pengajian, seminar, atau ceramah umum. Ini penting, karena dakwah Gus Miftah tidak hanya tentang menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga tentang membangun hubungan yang positif dan menghibur audiensnya. Saat mereka tertawa itulah tanpa disadari muncul sebuah ungkapan rasa gembira, senang, lucu, geli, dan sebagainya. Dengan demikian munculnya tawa dari gaya humornya melahirkan rasa gembira, senang, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Begitu juga saat terjadi peristiwa kontroversi ini, di mana terlihat acara mengalir demikian akrab dan cairnya, sebelum akhirnya muncul di pedagang teh botol. Pada saat peristiwa terjadi juga jamaah ikut tertawa dan merasakan sesuatu yang lucu dan cair.

### Humor Dalam Perspektif Islam

*Sense of humor* yang melahirkan tawa merupakan sebuah *fitrah* bersamaan dengan itu juga anugerah dari Allah bagi manusia. Keberadaannya tidak bisa dicegah dan dilarang, sebab pada hakikatnya aktivitas tertawa di luar pengaturan manusia itu sendiri.<sup>20</sup> Terkadang muncul secara spontan saat berbicara atau mendengar seseorang berbicara membahas sesuatu.<sup>21</sup> Dan menciptakan humor atau sesuatu yang lucu untuk menjadikan seseorang bahagia merupakan sebuah amal baik.<sup>22</sup>

Ada beberapa hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bagaimana Rasulullah SAW menghibur beberapa sahabatnya dengan gaya humor. Dalam perspektif Islam, penggunaan humor dalam berinteraksi dan komunikasi bukan hal yang tabu dan dilarang selama tidak melanggar nilai-nilai syariat dan tidak menyinggung atau merugikan orang lain. Oleh karenanya perlu dibatasi dengan beberapa ketentuan di antaranya adalah (a.) Tidak mengandung kebohongan: Rasulullah SAW bersabda, “Celakalah bagi orang yang berbicara, lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah dia, celakalah dia.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).<sup>23</sup> (b.) Tidak menghina atau merendahkan. Humor seharusnya menjadi sarana yang membangun kebahagiaan, bukan alat untuk mempermalukan, merendahkan, atau mencederai martabat seseorang maupun kelompok tertentu, karena Islam mengajarkan kehormatan dan kasih sayang dalam setiap bentuk komunikasi. (c.) Humor dalam dakwah haruslah menjadi pelengkap yang menyenangkan tanpa mengurangi kesakralan dan keseriusan pesan agama yang disampaikan. Dakwah tetap harus menjaga kehormatan nilai-nilai Islam, sehingga humor tidak mengalihkan fokus dari inti ajaran yang mulia dan mendalam. (d.) Tidak berlebihan. Islam mengajarkan keseimbangan yang indah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bercanda. Humor yang baik adalah yang tidak berlebihan, menjaga adab, dan tidak melampaui batas sehingga tetap mempertahankan kewibawaan, kehormatan, serta nilai-nilai luhur

---

<sup>19</sup> Robingun Suyud El Syam, Salis Irvan Fuadi, and Ngatoillah Linnaja, “Urip Mung Mampir Ngguyu” :Tinjauan Falsafah Jawa Dan Akhlak Humor’, *Journal on Education*, 05.03 (2023), 10324–34.

<sup>20</sup> Syam, Fuadi, and Linnaja.

<sup>21</sup> Netti Yuniarti, ‘Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor’, *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3.2 (2014), 225–40 <<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>>.

<sup>22</sup> Umar, Pandang, and Fitri.

<sup>23</sup> Hilmi.

dalam interaksi sosial.<sup>24</sup> (e). Tidak bersikap rasis, hinaan, stigma negatif, dan pornografi, dll.<sup>25</sup>

Rasulullah SAW, sosok panutan dan teladan terbaik bagi umatnya juga menggunakan humor pada beberapa kesempatan berinteraksi dengan para sahabat-sahabatnya. Beliau menggunakan humor dengan cara yang baik dan bermanfaat. Berikut beberapa contoh humor yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis, diceritakan bahwa seorang wanita tua bertanya kepada Rasulullah Saw apakah ia bisa masuk surga. Rasulullah menjawab, “*Tidak ada orang tua di surga.*” Wanita itu merasa sedih, tetapi kemudian Rasulullah menjelaskan, “*Kamu akan masuk surga dalam keadaan muda kembali.*” (HR. Tirmidzi). Candaan ini menghibur tanpa menyakiti, sekaligus memberikan kabar gembira.

Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah Saw sering bercanda dengannya dan memanggilnya dengan panggilan sayang, seperti “*Wahai si kecil dengan dua telinga.*” (HR. Abu Dawud). Candaan ini sederhana, tidak merendahkan, tetapi menciptakan keakraban antara Rasulullah dan para sahabatnya.

Rasulullah pernah berkata kepada seorang sahabat, “*Aku akan membawamu di atas anak unta.*” Sahabat itu bingung dan berkata, “*Bagaimana mungkin aku bisa menunggang anak unta?*” Rasulullah lalu menjelaskan, “*Bukankah unta dewasa juga anak dari unta lain?*” (HR. Abu Dawud). Humor ini menunjukkan kecerdasan Rasulullah sekaligus membuat suasana menjadi hangat.

Dalam perspektif kesehatan, menurut Listya Istiningtyas, humor memiliki manfaat berikut: (a) Manfaat Kesehatan Fisik. Menurut Dr. Lee Berk dan Dr. Stanley Tan, humor dapat meningkatkan jumlah dan kemampuan sel-sel imun yang bertugas memerangi sel virus yang menyerang tubuh; meningkatkan jumlah antibody IgA (*imunoglobulin A*), meningkatkan aktifitas diafragma dan mengurangi rasa sakit. (b) Manfaat Kesehatan Psikologis. Humor memunculkan emosi positif yang menyebabkan seseorang cenderung merasa ceria dan penuh energi; mengurangi depresi, cemas, mudah tersinggung, dan tegang. Akhirnya emosi negatif pun akan menjauh. (c) Hubungan Sosial baik dalam dunia keluarga, dunia kerja maupun dunia akademik.<sup>26</sup> Bahkan menurut Norrick dan Spitz, humor efektif dalam mengatasi ketegangan atau konflik.<sup>27</sup>

## Etika Humor dalam Berdakwah

Etika dalam dakwah merupakan landasan moral dan tata cara yang harus dijunjung tinggi oleh seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam. Seorang dai tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap yang mencerminkan kebijaksanaan, kelembutan, dan penghormatan terhadap audiens.

---

<sup>24</sup> Hisny Fajrussalam and others, ‘Keefektifan Sense of Humor Sebagai Media Dakwah’, *Fondatia*, 6.2 (2022), 303–13 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1820>>.

<sup>25</sup> Fajrussalam and others.

<sup>26</sup> Hilmi.

<sup>27</sup> W Aji, ‘Humor Untuk Mengatasi Ketegangan Teologis Dan Potensi Konflik Di Media Sosial’, *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial ...*, 5.4 (2024) <<https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/459>><<https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/459/393>>.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan panduan yang jelas mengenai cara berdakwah yang baik, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini mengandung tiga prinsip utama yang menjadi dasar etika berdakwah yaitu : (Pertama) Hikmah (Kebijaksanaan). Prinsip hikmah menuntut dai untuk menyampaikan dakwah dengan bijaksana. Ini berarti memahami konteks sosial, psikologis, dan karakteristik audiens. Seorang dai harus pandai membaca situasi dan memilih metode yang paling sesuai agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Hikmah juga melibatkan kemampuan untuk mengenali waktu, tempat, dan suasana hati audiens. Misalnya, saat berdakwah kepada generasi muda, pendekatan yang santai dan relevan dengan kehidupan mereka lebih efektif dibandingkan penyampaian yang terlalu formal. Kebijakan ini membantu pesan dakwah sampai tanpa memicu perasaan tersinggung atau penolakan. (Kedua), *Mau'idhah Hasanah* (Nasihat yang Baik). Nasihat yang baik adalah inti dari dakwah yang beretika. *Mau'idhah hasanah* mengajarkan dai untuk berbicara dengan bahasa yang santun, lembut, dan penuh kasih sayang. Hal ini penting agar audiens merasa dihargai dan dididik, bukan dihakimi atau disalahkan. Seorang dai perlu menghindari nada bicara yang kasar atau menyakitkan hati, karena hal tersebut bisa menghalangi penerimaan pesan. Dengan nasihat yang baik, dakwah dapat menyentuh hati audiens, mendorong mereka untuk berubah tanpa merasa dipaksa. (Ketiga), Perdebatan yang Baik. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, seorang dai harus menjaga adab dan sopan santun dalam berdiskusi. Perdebatan bukan untuk memenangkan argumen, tetapi untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang meyakinkan. Prinsip ini menuntut dai untuk menghindari ejekan, hinaan, atau sikap merendahkan lawan bicara. Sebaliknya, perdebatan yang baik dilakukan dengan argumen yang logis, data yang valid, dan sikap yang menghormati pendapat orang lain. Dengan cara ini, perbedaan pendapat dapat menjadi jalan untuk saling memahami, bukan saling menjatuhkan.

Seorang dai yang mempraktikkan etika humornya dalam dakwah akan lebih mudah menyentuh hati *audiens* dan menanamkan kesan positif tentang Islam dalam setiap dakwahnya. Sebaliknya, jika menggunakan humor dalam dakwah tetapi tidak membatasi diri dalam etikanya maka akan menimbulkan beragam persepsi di masyarakatnya.

Demikian halnya dengan realitas yang dialami oleh Gus Miftah. Candaannya saat ceramah terhadap pedagang es teh memicu beragam reaksi di masyarakat luas. Di satu sisi, banyak masyarakat yang mengapresiasi pendekatan humoris Gus Miftah yang dianggap relevan dengan konteks dakwah kekinian. Candaan ringan dan gaya bicara yang santai dinilai efektif dalam menjangkau audiens, khususnya kalangan muda dan masyarakat marjinal. Gaya dakwah seperti ini dianggap membawa angin segar dalam dunia dakwah yang sering kali terkesan kaku dan formal. Namun, di sisi lain, tidak sedikit yang mengkritik candaan tersebut, menyebutnya tidak sensitif terhadap situasi sosial pedagang kecil. Beberapa pihak berpendapat bahwa humor seperti itu, meskipun tidak dimaksudkan untuk melukai, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menyentuh isu-isu sensitif. Kritik ini terutama muncul di media sosial, di mana masyarakat secara terbuka menyampaikan keprihatinan tentang pentingnya menjaga martabat semua pihak dalam dakwah. Mereka mengingatkan bahwa seorang dai, sebagai figur publik dan panutan, harus berhati-hati dalam bertutur kata, termasuk saat

menggunakan humor. Sebagai dai yang inovatif dan populer, Gus Miftah memiliki tempat istimewa di hati masyarakat. Gaya dakwahnya yang inklusif, sering kali menjangkau komunitas marjinal dan anak muda, menjadi salah satu alasan di balik kesuksesannya. Namun, candaan kontroversial seperti ini justru dapat memberikan dampak negatif terhadap citranya. Masyarakat cenderung memiliki ekspektasi tinggi terhadap perilaku dai, sehingga kesalahan kecil sekalipun dapat menjadi sorotan yang besar.

Adanya kritik konstruktif terhadap humor Gus Miftah juga menggambarkan betapa pentingnya batasan dalam penggunaan humor, terutama dalam konteks dakwah. Reaksi beragam dari masyarakat terhadap candaan Gus Miftah menunjukkan bahwa humor dalam dakwah memiliki dua sisi mata pedang. Di satu sisi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendekati diri dengan audiens, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak digunakan dengan bijak. Di tengah respons positif dan kritik yang ada, ini menjadi pengingat bagi para dai untuk lebih berhati-hati dalam memilih narasi, diksi dalam menyusun komposisi kalimat dan penyampaiannya.<sup>28</sup> Humor memang dapat menjadi bagian penting dalam dakwah, tetapi tetap harus disampaikan dengan hikmah dan penuh kehati-hatian agar tidak mengorbankan esensi utama dari pesan agama. bahwa seorang dai hendaklah mempedulikan rambu-rambu dalam memilih kosa kata (diksi) dalam menyusun komposisi kalimat.

### **Implikasi Etika Humor terhadap Efektivitas Dakwah**

Etika humor memiliki peran penting dalam menentukan seberapa efektif humor dapat digunakan dalam dakwah. Humor yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti tidak mengandung kebohongan, tidak menghina, dan tidak melampaui batas, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Di antara implikasinya adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Faridah Faridah, 'Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam)', *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2019), 99–109 <<https://doi.org/10.47435/retorika.viii.247>>.

a. Meningkatkan Penerimaan Audiens

Humor yang disampaikan dengan penuh hikmah dan adab memiliki peran strategis dalam dakwah. Dengan pendekatan yang hangat dan menyenangkan, humor dapat menciptakan suasana akrab yang mendorong audiens untuk lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan. Ketika humor dirancang secara bijak dan relevan, *audiens* merasa dihormati dan dilibatkan, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lebih mudah. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi beragam lapisan masyarakat yang memiliki karakteristik dan latar belakang berbeda.

b. Menghindari Konflik dan Penolakan

Penggunaan humor yang tidak memperhatikan etika dapat berisiko memicu konflik atau penolakan. Humor yang menyinggung atau dianggap merendahkan martabat orang lain tidak hanya mengganggu suasana dakwah, tetapi juga dapat menciptakan resistensi dari audiens. Sebaliknya, humor yang beretika membantu menciptakan lingkungan dialogis yang kondusif, mengurangi potensi konflik, dan membuka ruang diskusi yang produktif untuk membangun pemahaman yang lebih baik.

c. Menjaga Reputasi Dai dan Islam

Dai yang menggunakan humor secara etis juga turut menjaga reputasi dirinya sekaligus mencerminkan kepribadian Islami yang profesional. Reputasi yang baik adalah kunci dalam membangun kepercayaan audiens, sekaligus memperkuat citra positif Islam di mata masyarakat luas. Humor yang beretika tidak hanya melindungi kredibilitas dai, tetapi juga menjaga kesakralan pesan yang disampaikan.

d. Meningkatkan Dampak Jangka Panjang

Humor yang etis memiliki dampak jangka panjang. Selain meningkatkan pemahaman audiens terhadap ajaran Islam, humor yang bermakna dapat memengaruhi perubahan perilaku serta membangun kesadaran kolektif yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, humor tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat strategis untuk membawa kebaikan yang mendalam dan berkelanjutan dalam dakwah.

## D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa humor merupakan bagian yang positif dalam aktivitas dakwah, hanya saja penggunaannya harus disertai dengan sensitivitas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Gus Miftah sebagai seorang dai perlu mengevaluasi kembali cara menyampaikan humor, agar tetap relevan, efektif dan etis tanpa menimbulkan potensi kritik atau perasaan tidak nyaman dari *audiens*. Novelty dari artikel ini menunjukkan bahwa implementasi humor dalam aktivitas dakwah perlu mempertimbangkan sensitivitas budaya masyarakat dan nilai-nilai keislaman. Humor yang tidak mematuhi prinsip etika berdampak pada terpicunya salah pengertian bahkan merusak reputasi dai sendiri.

Dengan demikian, dakwah yang menggunakan humor harus tetap berlandaskan hikmah, menjaga kehormatan setiap individu, dan mengutamakan tujuan utama dakwah, yaitu menyampaikan pesan agama secara damai dan efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap pendekatan humor dalam dakwah Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Institut, and Islam Negeri, 'Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah Di Pasar Kembang Yogyakarta : Analisis Isi Akun YouTube @ GusMiftahOfficial Abstract : Keywords : Gus Miftah ' s Da ' Wah ; Language Style ; Prostitution Abstrak : Kata Kunci : Dakwah Gus Miftah ; Gaya Bahasa ; Prostitusi Pen', 5.2 (2024), 127-38
- Aji, W, 'Humor Untuk Mengatasi Ketegangan Teologis Dan Potensi Konflik Di Media Sosial', *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial ...*, 5.4 (2024) <<https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/459>><<https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/459/393>>
- Fajrussalam, Hisny, Ai Siti Nuratilah, Amelia Putri Cahyani, Maylan Nada, and Moch Deannandra Fazrian, 'Keefektifan Sense of Humor Sebagai Media Dakwah', *Fondatia*, 6.2 (2022), 303-13 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1820>>
- Faridah, Faridah, 'Komunikasi Dalam Interaksi Sosial (Analisis Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam)', *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2019), 99-109 <<https://doi.org/10.47435/retorika.viii.247>>
- Hilmi, Mustofa, 'Humor Dalam Pesan Dakwah', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), 87 <<https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3972>>
- Japarudin, Japarudin, 'Humor Dalam Aktivitas Tabligh', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17.2 (2017), 11 <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.890>>
- Kumala, Nur, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, 'Al- Qur ' an Dan Etika Dakwah Virtual لَإِيَّكَ ذُوِي كَرِيْمٍ اَنْ اَيُّفُكَيُّ حَلْفُوْا لَآ اَنْ كَيْلَ رَّوْءِ (٢٠٢٠) ٢١, ١, ٨٤-٥٩
- Ratnawati, Hana Dwi, 'Karakteristik Tuturan Humor', *Belajar Bahasa*, 4.2 (2019), 187 <<https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2557>>
- Ritonga, Muslimin, and Dewi Sartina, 'Komunikasi Dakwah Gus Miftah Di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta', *Al-MUNZIR*, 13.2 (2020), 273 <<https://doi.org/10.31332/am.v13i2.2051>>
- Syam, Robingun Suyud El, Salis Irvan Fuadi, and Ngatoillah Linnaja, "Urip Mung Mampir Ngguyu": Tinjauan Falsafah Jawa Dan Akhlak Humor', *Journal on Education*, 05.03 (2023), 10324-34
- Teguh Aryawangsa, Cadek, Muh Ali Azhar, and Kadek Dwita Apriani, 'Humor Sebagai Bentuk Komunikasi Politik Di Indonesia (Studi Kasus: Stand-Up Comedy Sammy Notaslimboy Menjelang Pilpres 2014)', *Universitas Udayana*, 1 (2018), 1-15
- Umar, Nur Fadhilah, Abdullah Pandang, and Qawiyyan Fitri, 'Pengaruh Gaya Humor Dan Komunikasi Positif Terhadap Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Calon Guru', 7.1 (2024), 322-32
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1-14 <<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>><[https://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_P\\_EMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)>
- Wandi, Wandu, 'Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5.1 (2020), 84-100

<<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.573>>

Yuniarti, Netti, 'Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor', *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3.2 (2014), 225-40  
<<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>>